

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan¹. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.²

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.³

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan

¹ Mariasusai Dhavarnony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

² Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

³ *Ibid*, 174.

tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.⁴ Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :⁵

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkap atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

2. Macam-Macam Ritual

Sesuai dengan kebutuhan individu dalam memperkokoh keimanan dan mempererat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia, terbentuk beberapa macam ritual diantaranya:

- a. Ritual suku-suku primitif

Kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual adalah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana buah-buahan pertama yang ditaruh di hutan atau di ladang, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap suci.

⁴ Ibid.,183.

⁵ Dhavamony, Fenomenologi.,175.

Suku-suku primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta menggunakan topengtopeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.⁶

b. Ritual Hindu

Ada 2 macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan vedis dan agamis.⁷ Ritual vedis pada pokoknya meliputi korbankorban kepada para dewa. Suatu korban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma, dan dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci kemudian dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyatakan di atas altar pengorbanan. Imam-imam mempersembahkan korban-korban melalui perantara dewi api (Agni) yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual vedis tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Illahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Illahi.

Sedangkan ritual agamis memusatkan perhatian pada penyembahan puja-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan,

⁶ Mariasusai, Fenomenologi., 168.

⁷ Ibid.,171.

danbahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Illahi di dalamnya.⁸

c. Ritual Jawa

Jawa memiliki tradisi dan bermacam ritual yang beragam, ritual Jawa ditujukan untuk keselamatan, baik diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam istilah Jawa ritual disebut *slametan*. *Slametan* merupakan suatu kegiatan mistik yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik didunia dan diakhirat, ritual juga sebagai wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan perseorangan pada saat-saat tertentu.⁹ Contohnya: Ritual Kematian. Kematian merupakan proses menuju kehidupan selanjutnya, pada masyarakat Jawa, kematian adalah suatu hal yang sakral yang mana harus diadakan ritual supaya mayat bisa sempurna dan arwahnya bisa diterima oleh yang maha kuasa, dalam kebiasaan orang Jawa kerabat dan keluarga mengadakan beberapa acara ritual, diantaranya, ritual surtanah, slametan telung dino, mitung Dino, metang puluh dino, nyatus dino, nyewu dino dan terahir slametan mendak.¹⁰

3. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (rites of healing), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilah, kelahiran (rites of

⁸ Ibid., 172.

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989). 13.

¹⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 95

passage cyclic rites), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (rites of reversal), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.¹¹

Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan. Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan krisis-krisis hidup individu-individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu kategori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Ini merupakan lebih dari pada individu yang terpusat meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, serta ketersediaan buruan dan panen.¹²

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilan, yakni perubahan peran dan

¹¹ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006), 96-97.

¹² *Ibid*

perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterkaitan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain, mereka harus belajar. Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu. Meskipun perubahan peran ini dan waktunya berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain, pada umumnya berkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, pubertitas, dan kematian merupakan objek-objek ritual yang universal. Melalui peristiwa-peristiwa itu, pribadi masuk ke dalam relasi baru dengan dunia dan komunikasi.

Memperoleh kesempatan-kesempatan baru bisa terkena bahaya-bahaya baru, serta tanggung jawab yang baru pula. Tingkatan-tingkatan lain dalam siklus kehidupan tampak jelas, perkawinan, belajar, perpindahan tingkat usia, dan kelompok-kelompok sosial yang lain, mengemban tugas-tugas jabatan atau melepaskan itu semua merupakan pokok-pokok dari ritual inisiasi. Tidak semua perubahan peran dapat dicocokkan dengan mudah ke dalam kerangka lingkungan hidup.¹³

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance*" yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab toleransi diistilahkan dengan "*tasamuh*" yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Kata toleransi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti bersikap menenggang. Sedangkan kata toleransi berasal dari bahasa Latin yakni *tolerantia*, yang berarti

¹³ Ibid., 189-190

kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan juga kesabaran.¹⁴ Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Sedangkan definisi agama diungkapkan sebagai ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia yang mana ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari dan berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, suatu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Agama merupakan pedoman hidup pemeluknya yang menyangkut segala aspek kehidupan. Selain itu agama juga merupakan sesuatu yang dianggap ghaib dan menjadikannya prinsip bertindak dan berperilaku bagi para pemeluknya. Sehingga dalam sudut pandang toleransi beragama ia menyimpulkan bahwa toleransi beragama sama halnya bersikap lapang dada dalam menghargai kepercayaan, prinsip, dan pegangan hidup orang lain tanpa harus mengakui kebenaran atau mengorbankan kepercayaan yang dianutnya¹⁵.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan, serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya.

Toleransi beragama meminta kejujuran,kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung

¹⁴ (Hornby dalam Casram, 2016:188). Bakar (2015:123)

¹⁵ Khotimah (2013:214)

jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh; diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap menganut agama-agama.¹⁶

Secara sederhana, konsep toleransi dapat diartikan sebagai hidup dalam kerukunan, kebhinekaan, mufakat, dan kerukunan.¹⁷ Toleransi berarti keselarasan dalam kondisi kehidupan yang jauh dari permusuhan, konflik, perdebatan, saling mendukung. Saling menghormati dan kerjasama. Ada perbedaan toleransi yang ada, dan kami menggunakan perbedaan itu sebagai dasar untuk mencari dan memfasilitasi saling pengertian yang benar.

Teori toleransi memandang harmoni Hubungan sosial dapat terjadi dalam interaksi antara unsur-unsur sosial dan budayanya setidaknya dalam lima teori dasar.

- a. Teori Nilai: Toleransi dan integrasi sosial dapat terjadi ketika setiap kelompok dan subkultur masyarakat mengikuti nilai-nilai sosial budaya lainnya. Nilai diyakini dan dipraktikkan dalam masyarakat.
- b. Teori struktural: Toleransi dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat. Manajer sebagai struktur terbaik dapat menerapkan peraturan yang mengintegrasikan masyarakat. Dengan kata lain, harmoni sosial muncul di bawah tekanan dalam konteks ini.
- c. Teori idealis: Toleransi dapat terjalin ketika ada ide, gagasan, visi, atau ideologi yang mengikat anggota masyarakat secara keseluruhan. Studi Kasus:

¹⁶ Said Agil Husain Al Munawar, Op.Cit., Hlm. 17

¹⁷ "Proyek pembinaan kerukunan hidup beragama departemen agama"; kerjasama sosial kemasyarakatan, (jakarta: PPKHB, 2011), 2

Apa peran ideologi Pancasila atau ideologi yang diturunkan dari agama dalam realitas konflik di Indonesia?

- d. Teori resiprositas: Toleransi tercipta ketika jaringan sosial yang berkualitas dibangun di masyarakat. Turner memaparkan inti dari teori pertukaran, mengacu pada teori interaksi sosial. Orang selalu mencari keuntungan dalam transaksi sosial. Dalam transaksi sosial, orang mempertimbangkan untung dan rugi. Pengakuan pilihan untuk diri sendiri. Ada kompetisi. Hubungan pergantian terjadi dalam semua konteks sosial, termasuk barang tidak berwujud seperti emosi dan jasa.
- e. Teori interaksi: Toleransi dapat terjadi ketika ada interaksi yang wajar antar kelompok, suku, agama, dll dalam masyarakat yang saling menguntungkan.¹⁸

2. Pengertian Nilai Toleransi

Berasal dari bahasa latin (*vale re*) nilai berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.¹⁹ Suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, diharapkan, bermanfaat, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu disebut dengan nilai.²⁰ Sebuah nilai/sikap yang terdapat pada diri individu mencerminkan kualitas diri seseorang, karena yang menjadi dasar pemikiran seseorang adalah nilai. Ucapan serta tingkah laku individu merupakan perwujudan dari attitude/nilai, apapun yang diucapkan individu dan apa yang diperbuat individu, berarti hal tersebut mencerminkan bernilainya seorang individu.²¹

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), 56.

²⁰ A.H. Choiron, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010): 140

²¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 11-12.

3. Dasar nilai toleransi

Nilai-nilai toleransi sendiri tidak berdiri begitu saja, tetapi juga memiliki dasar yang kuat, nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi dikembangkan pada pendidikan Indonesia berasal dari tiga dasar atau sumber, yang diantaranya:

- a. Agama. Penduduk Negara Indonesia merupakan penduduk yang memiliki agama. Karenanya, kehidupan seseorang, masyarakat, serta negara didasari pada ajaran agama serta kepercayaan.
- b. Pancasila. Pancasila juga menjadi dasar atas penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai toleransi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini tidak terlepas atas dasar kepada 5 pilar pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia.
- c. Budaya. Tiada seseorang dalam bermasyarakat tidak didasari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat itu sendiri. Nilai budaya ini menjadi dasar dalam memberikan arti terhadap konsep dalam arti komunikasinantar anggota masyarakat tanpa membedakan salah satu diantaranya.

C. Nilai Toleransi Yang Ada Dalam Ritual Kirim Doa

Nilai toleransi dilakukan pengelompokkan, nilai dapat dijadikan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. nilai dasar, merupakan nilai yang bersifat umum karena menyangkut dengan kenyataan segala sesuatu. Nilai dasar disebut juga sumber norma yang dijabarkan atau direalisasikan dalam kehidupan yang bersifat praksis.
- b. nilai instrumental, merupakan pedoman yang dapat diukur. Dimana nilai instrumental tersebut berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maka hal itu merupakan suatu norma moral. Namun jika nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu organisasi atau negara maka nilai-nilai

instrumental itu merupakan arahan, kebijaksanaan atau strategi yang bersumber pada nilai dasar. Sehingga nilai instrumental juga merupakan ekplisitasi dari nilai dasar

- c. nilai Praksis, pada hakikatnya nilai ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai praksis merupakan perwujudan dari nilai instrumental itu sendiri.²²

D. Penerapan nilai toleransi dalam ritual Kirim doa

1. Langkah Strategis Dalam Memantapkan Toleransi

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai toleransi terhadap kehidupan beragama diarahkan pada beberapa strategi dasar. Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan toleransi hidup umat beragama, diarahkan kepada beberapa strategi yang mendasar yakni :

- a. Sebuah Pelatih formal, termasuk pejabat pemerintah, dan pemimpin informal, yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat, merupakan faktor penting dalam mendorong kerukunan antar umat beragama.
- b. Umat beragama Indonesia yang sangat heterogen perlu meningkatkan sikap spiritual dan pemahaman ajaran agama serta kedewasaan berpikir agar tidak terjadi pemikiran yang fundamental.
- c. Anggaran Dasar Kerukunan Hidup Umat Beragama harus disusun dan disosialisasikan agar dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena kurangnya informasi dan saling pengertian antar sesama seiman. Dengan kata lain, untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama, perlu diperkuat fungsi forum musyawarah antar umat beragama. Para pembina formal

²² Kaelan (2014:84), "Pendidikan Pancasila".

termasuk aparat pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.

- d. Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primordial.
- e. Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.
- f. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.²³

Oleh sebab itu, untuk memantapkan kerukunan umat beragama itu memiliki langkah langkahnya agar masyarakat saling pengertian satu sama lain untuk meningkatkan mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta memiliki sifat kedewasaan untuk berfikir tinggi.

2. Kerukunan Umat Beragama

Dalam Islam, konsep kerukunan disebut sebagai "tasamuh," atau toleransi. Toleransi, dengan demikian, lebih mengacu pada perdamaian sosial daripada aqidah Islamiyah (iman), karena akidah secara tegas dan menyeluruh dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits.²⁴

Islam adalah agama yang hakiki, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjanjikan kemenangan bagi orang-orang yang setia mengikutinya, tetapi hanya jika mereka

²³ Novirosadi, "langkah – langkah kerukunan Umat Beragama

²⁴ Alfario, "kerukunandalamislam" http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/agamaislam/kerukunan_antar_ummat_beragama. (Senin, 14 Maret 2022, 11.30).

menaati Allah, menahan diri dari semua jenis syirik, mencari ilmu syar'i, dan melakukan amal saleh.²⁵

Islam yang benar adalah keyakinan yang teguh kepada Tuhan yang tanpa keraguan. Islam memerlukan penyerahan kepada Tuhan, serta perdamaian dan keselamatan. Sedangkan realisasi kebenarannya adalah bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah", dan tiga aspek kehidupan beragama adalah Islam, yang berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah; Iman, yang berarti percaya pada kebijaksanaan dan kebijaksanaan Allah; dan Ihsan, yang berarti berbuat baik dan berbuat baik, mengetahui bahwa Allah selalu mengawasi semua tindakan dan gerakan pikiran manusia.

Muslim diajarkan untuk saling mencintai dan memberi kepada mereka yang membutuhkan bukan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi untuk kepentingan kita sendiri: untuk membersihkan hati dan pikiran kita dari perasaan serakah, sombong, menolak berbagi, dan kikir.

Jika agama yang dipahami sebelumnya adalah agama yang menghina, menyalahkan, dan menganggap orang lain paling benar, maka itu bukanlah agama yang benar. Mungkin hanya ego manusia yang menghadirkan agama sebagai legalisasi dari ego manusia itu sendiri. Kesombongan dan penghinaan terhadap orang lain tidak diajarkan oleh agama manapun. Di dalam Al-Quran secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujarat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²⁵ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas."Agama Islam adalah Agama yang Haq (Benar)".<https://almanhaj.or.id/3267-agama-islam-adalah-agama-yang-haq-yang-dibawaoleh->

yang Artinya “Janganlah satu kaum menghina kaum lain, karenamungkin yang dihina itu lebih baik dari pada yang menghina (QS. Al-Hujarat: 11)²⁶

Harusnya kita lebih tahu tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad Saw. Bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia, dalam Al-Quran surat Al_Baqarah: 272 disebutkan :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ
اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Bukan tugasmu (hai rasul) memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi Tuhanlah yang memberi yang memberi petunjuk kepadasiapapun yang dikehendakiNya” (QS. Al-baqarah/2:272).

Jelaslah bahwa petunjuk itu adalah Allah dan kehendak-Nya, dan Dialah yang tidak bertekad untuk memberi petunjuk kepada orang-orang tertentu dan memimpin orang lain. Al Quran adalah pedoman bagi umat Islam, dan Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang diutus untuk berdakwah tentang akhlak. Oleh karena itu, tidak heran bila Nabi Muhammad SAW mengembangkan Islam di Madinah (setelah Hijrah).

Islam sudah dalam keadaan multidimensi. Kelipatan tersebut tidak hanya dalam perbedaan, tetapi juga dalam budaya, suku, dan bahasa. Fakta ini, dalam Slutat Alfjarat ayat tiga belas, sangat jelas bahwa tidak ada alasan untuk takut, karena perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan bahkan dapat memperkaya pengetahuan kehidupan manusia. Fakta ini menimbulkan perbedaan budaya (dan politik) antara kelompok-kelompok Islam yang berbeda di wilayah dunia.²⁷

Ketidaksepakatan dalam semua aspek kehidupan manusia telah terjadi dan

²⁶ "Al-Qur'an, 49:11".

²⁷ Abdurrahman Wahid," *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*", (Jakarta:The Wahid Institute,2006),351.

akan terus berlanjut sepanjang sejarah manusia. Islam tidak terkecuali. Perbedaan pendapat memang sudah ada sejak zaman Nabi, namun terlepas dari kenyataan bahwa tidak jarang dalam urusan agama, Nabi membenarkan faksi yang berbeda.²⁸

Orang yang beriman memiliki dua aspek hubungan yang harus selalu dipupuk dan dijalankan. Artinya, hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui doa dan ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dalam masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Orang beriman niscaya menjaga keharmonisan, keseimbangan dan keseimbangan antara kekuatan hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Arah hubungan vertikal dilambangkan dengan pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, dan hubungan horizontal diarahkan pada perolehan kebaikan dan keamanan hidup di dunia.

3. Pemahaman Konsep Toleransi

Pelaksanaan sikap toleran ini memerlukan perhatian terhadap prinsip-prinsip yang dipegang seseorang tanpa meninggalkan prinsip-prinsip tersebut, berdasarkan sikap terbuka terhadap orang lain. Perbedaan dan prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.²⁹

Padahal, memaafkan itu berasal dari karakter Islami, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Etika perbedaan dan toleransi dapat dengan mudah didukung. Al-Qur'an tidak hanya mengharapakan tetapi menerima realitas perbedaan dan keragaman sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Alfjarat ayat 13 di atas. Ada dua interpretasi konsep ketika menafsirkan toleransi ini. Pertama, penafsiran negatif tentang toleransi yang cukup menuntut sikap yang tidak merugikan orang atau kelompok lain. Yang kedua, di sisi lain, adalah interpretasi positif, yang menyatakan bahwa toleransi tidak sama dengan interpretasi pertama

²⁸ Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Quran "(Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Jakarta:Mizan, 1992),362.

²⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *"Fikih Hubungan Antar Agama"* (Jakarta, Ciputat Press,2005), 13

(interpretasi negatif) dan membutuhkan dukungan dan dukungan untuk keberadaan orang lain dan kelompok lain.³⁰

Selain itu, toleransi memiliki unsur yang perlu ditekankan saat mengungkapkannya kepada orang lain. Elemen-elemen ini adalah:

a. Berikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Semua manusia diberi kebebasan untuk bertindak, bergerak, atau berkehendak menurut dirinya sendiri, dan untuk memilih agama atau kepercayaannya.

Kebebasan ini diberikan sejak manusia dilahirkan sampai mati dan kebebasan atau kemerdekaan yang dimiliki manusia tidak dapat digantikan atau direnggut melalui sarana manusia yang berbeda dengan cara apapun. Karena kebebasan itu berasal dari Tuhan yang perlu dijaga dan dilindungi.

b. Pengakuan atas hak semua orang

Gagasan untuk mengakui hak semua manusia untuk menentukan tindakan dan nasibnya. Tentunya sikap dan tindakan yang dilakukan tidak melanggar hak orang lain. Ketika melanggar, kehidupan di masyarakat menjadi kacau.

c. Hormati kepercayaan orang lain

Alasan keyakinan di atas didasarkan pada keyakinan bahwa tidak benar adanya orang atau kelompok yang memaksakan kehendaknya pada orang atau kelompok lain. Tidak ada satu atau kelompok yang memonopoli kebenaran. Landasan ini disertai dengan pengingat bahwa masalah keyakinan adalah masalah individu.

d. Saling memahami

Jika mereka tidak saling memahami, tidak ada yang terjadi, saling menghormati antar sesama manusia. Saling membenci dan membenci, perjuangan

³⁰ Maskuri Abdullah, "Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan" (Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2001), 13.

untuk saling mempengaruhi, adalah hasil dari kurangnya saling pengertian dan rasa hormat.³¹

Toleransi hidup berdampingan antarumat beragama berdasarkan agama masing-masing dibebankan kepada pemeluk agama itu sendiri, tetapi ditugaskan (dibebankan) dan disembah (ritual) dengan sistem dan metode tanggung jawabnya sendiri. Memiliki format, pengikutnya didasarkan pada ini.

³¹ Umar Hasyim; "Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama", (Surabaya:PT Bina Ilmu 1979) ,23

